



PEMBELAJARAN SENI KALIGRAFI PADA SISWA KELAS IV DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH BAITUL 'ILMI SUROWITI KABUPATEN GRESIK

Alifia Rembulan Rahma Firdausi[✉], Dwi Wahyuni Kurniawati

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2023
Disetujui April 2023
Dipublikasikan Mei 2023

Keywords:
Learning,
Calligraphy Arts,
MDTA, Gresik

Abstrak

Tulisan Arab merupakan salah satu jenis seni kaligrafi yang dapat berupa firman Allah SWT, sabda Rasulullah SAW, maupun kalam/maqolah ulama. Seni kaligrafi merupakan warisan seni Islam yang dihargai sepanjang zaman. Seni Islam seperti ini seharusnya dikenalkan pada anak-anak mulai dari kecil, sehingga anak mampu mengenali dan memahami karya kaligrafi dengan baik. Saat ini banyak peserta didik yang sangat lancar membaca tulisan Arab tapi masih kesulitan dalam menulis Arab. Penelitian ini didasari oleh rasa keingintahuan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran kaligrafi yang ada di lembaga pendidikan MDTA Baitul 'Ilmi Surowiti. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi menghasilkan beberapa karya yang tergolong menjadi empat, 23,5% atau 4 peserta didik dengan kategori sangat baik, 29,4% atau 5 peserta didik dengan kategori baik, 47,1% atau 8 peserta didik dengan kategori cukup. Adapun faktor pendukung pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang memadai, semangat siswa dan guru, serta dukungan dari wali murid pada kegiatan sekolah. Adapun faktor-faktor penghambat yakni kedisiplinan siswa dan keadaan orang tua. Saran kepada pihak sekolah, menjalin hubungan baik dengan wali murid, sehingga memudahkan wali murid memberi keyakinan penuh pada peserta didik, agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Abstract

Arabic writing is a type of calligraphy art which can be in the form of the words of Allah SWT, the words of Rasulullah SAW, or the words of the scholars. The art of calligraphy is a legacy of Islamic art that has been valued throughout the ages. Islamic art like this should be introduced to children from a young age, so that children are able to recognize and understand calligraphy well. Currently there are many students who are very fluent in reading Arabic but still have difficulty in writing Arabic. This research was based on the curiosity of researchers towards the implementation of calligraphy learning in the Baitul 'Ilmi Surowiti MDTA educational institution. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are interviews, observation and document study. The data analysis performed was data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study were learning calligraphy to produce several works that were classified as 4, 23.5% or 4 students in the very good category, 29.4% or 5 students in the good category, 47.1% or 8 students in the moderate category. The supporting factors for learning are the existence of adequate facilities and infrastructure, the enthusiasm of students and teachers, as well as support from student guardians in school activities. The inhibiting factors are student discipline and the condition of the parents. Suggestions to the school to maintain good relations with student guardians, making it easier for student guardians to give full confidence to school institutions and for students so that learning can run smoothly.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: alifiarembulanrf@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang bersifat wajib dan termasuk hak asasi bagi para manusia (Solikhudin, 2016:130). Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak boleh dianggap remeh, karena pendidikan merupakan modal dasar dalam membangun suatu bangsa. Bukan hal mudah untuk membentuk manusia menjadi seorang yang berpendidikan tinggi dan berkualitas tinggi, baik ditempuh melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, baik yang ditempuh di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus ditempuh dengan kerja keras dan juga usaha. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperbaiki kepribadian. Hal tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai dan juga norma yang ada dalam kebudayaan bermasyarakat (Syahrída, 2016:2).

Idealnya siswa/siswi yang menempuh pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama atau sekolah yang berbasis Islami dapat membaca dan menulis Bahasa Arab dengan baik, Karena kebanyakan kurikulum berdasar pada Al-Quran dan Hadist. Tetapi pada kenyataannya banyak siswa/siswi yang belum dapat menulis dengan benar. Walaupun siswa lancar membaca tulisan Arab, tetapi tidak jarang dari mereka yang masih kesusahan untuk menulis Arab. Sumber utama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab. Maka dari itu sangat penting bagi orang muslim untuk belajar bahasa Arab.

Sebagai seorang muslim, mengucapkan, membaca, serta menulis menggunakan bahasa Arab bukanlah hal yang asing, karena dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seorang muslim menggunakan bahasa Arab. Sumber utama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab. Maka dari itu sangat penting bagi orang muslim untuk belajar bahasa Arab. Hal ini mengingatkan kita pada wahyu pertama yang datang kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perintah membaca dan menulis. Wahyu ini disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Adapun wahyu tersebut adalah surat Al-Alaq ayat 1-5.

Secara umum dalam kemahiran berbahasa ada 4 pilar yang harus dilatih sejak dini kepada anak. Pilar tersebut dalam bahasa Arab disebut sebagai *Maharah Al-Lughah* (Fauzi & Thohir, 2021:2). *Maharah Al-Lughah* memiliki cara dalam pembelajarannya. Biasanya dimulai dengan *Maharah al-Istima'* yang memiliki arti keterampilan mendengar. Kemudian

Maharah al-Kalam memiliki arti keterampilan berbicara. *Maharah al-Qira'ah* memiliki arti keterampilan membaca dan *Maharah al-Kitabah* berarti keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*Al-maharat Al-istiqbaliyyah*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan kedalam keterampilan produktif (*Al-maharat Al-intajiyyah*) (Hermawan, 2011:129).

Keempat *maharah* ini saling berkaitan dan berhubungan. Semua *maharah* ini sangat penting dan saling melengkapi. Di antara keempat *maharah* tersebut, dikatakan *Maharah Kitabah* atau keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks di antara keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena menulis bukan hanya tentang mereproduksi kata dan kalimat, tetapi tentang mengembangkan dan mengungkapkan ide dalam struktur tertulis yang teratur. *Maharah kitabah* atau keterampilan menulis diberikan kepada siswa agar siswa mampu membentuk huruf-huruf dan dapat mengejanya. *Maharatul kitabah* atau keterampilan menulis dapat mempermudah para peserta didik dalam menyalurkan ide dan gagasan melalui tulisan (Fajriah, 2017:2). Keterampilan menulis (*Maharah kitabah*) dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menuangkan bermacam-macam pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan secara tertulis (Linur, 2020:11).

Dalam Islam ilmu yang mengkaji tentang huruf-huruf dalam Al-Qur'an atau huruf hijaiyah adalah kaligrafi. Islam mendukung karya seni selama karya seni lahir dan mendukung umat manusia. Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia seperti jiwa manusia menemukan seni dalam Islam (Shihab, 2001:52). Seni merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia (Triyanto, 2018). Kaligrafi telah memberikan sentuhan yang berbeda pada teks Arab dan menjadikan bahasa Arab dengan kaligrafi bersatu dalam persatuan (Huda, 2017:5).

Kaligrafi memiliki kedudukan yang tinggi yang di dalamnya terdapat seni visual tentang budaya dan peradaban Islam (Zuhdiyah, 2023:2). Namun saat ini seni kaligrafi mengalami penurunan peminat. Padahal seni kaligrafi merupakan warisan seni Islam yang dihargai sepanjang zaman. Seni Islam seperti ini seharusnya dikenalkan pada peserta didik sehingga anak mampu mengenali dan memahami karya kaligrafi dengan baik.

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih menerapkan pembelajaran terkait seni Islam. Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan pendidikan non formal yang diselenggarakan berdasar pada peraturan Menteri

Agama Indonesia No.13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Bab III Pasal 45 ayat (1) berbunyi Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap penyelenggaraan pendidikan agama yang peserta didiknya berasal dari peserta didik pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA) dengan tujuan untuk menambah dan memperkaya ilmu agama (Djahid, 2016:24). Siswa yang menempuh pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah diberi bekal pengetahuan mengenai bagaimana cara menulis Arab yang benar mulai dari pegon, maknani kitab gundul, dan kitab kuning lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti, dapat diamati bahwa oleh siswa/siswi di sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitul ‘Ilmi Surowiti secara umum sudah lancar membaca Arab namun masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menerapkan aturan tata tulis huruf Arab yang baik dan benar. Oleh karena itu, pemahaman siswa terkait jenis-jenis huruf hijaiyah, menyambung huruf-huruf hijaiyah dan menulis imla harus dipahami dengan baik. Walau demikian, siswa dan siswi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitul ‘Ilmi Surowiti sering menjuarai lomba kaligrafi pada pekan PORSADIN atau Pekan Olahraga dan Seni antar Diniyah tingkat kecamatan. Oleh karena itu kiranya menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan ”Pembelajaran Seni Kaligrafi Pada Siswa Kelas 4 Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitul ‘Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni kaligrafi, evaluasi pembelajaran, serta hasil karya seni kaligrafi pada siswa kelas 4 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Baitul ‘Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dapat dijadikan sebuah prosedur dalam memecahkan masalah yang akan diselidiki dan diteliti untuk memberi gambaran tentang keadaan subjek dalam penelitian ini berdasarkan realitas yang ada.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan penelitian

lapangan. Adapun penelitian lapangan menggunakan berbagai metode, di antaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis supaya bisa memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan melewati beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kaligrafi di MDTA Baitul ‘Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik

Kurikulum yang berlaku dalam lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Baitul ‘Ilmi Surowiti adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah diniyah yang berpedoman pada Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar (SKKD) Madrasah Diniyah Takmiliyah. Yang mana kurikulum ini disesuaikan kembali dengan kondisi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Baitul ‘Ilmi Surowiti.

Pembelajaran kaligrafi bagi kelas 4 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Baitul ‘Ilmi Surowiti masuk pada mata pelajaran muatan lokal imla yang dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam setiap minggu. Materi yang digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal imla merupakan materi dasar yang mencakup pokok dalam pelajaran imla yaitu tahajji, tanda baca (waadhi' 'alaamah at-tarqim fii mawaadhi'ih), seni kaligrafi (rosm al-waadhih al-jamiil lil huruf wal kalimah), dan pegon. Pembelajaran kaligrafi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Baitul ‘Ilmi Surowiti tidak lepas dari adanya perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, guru mengkondisikan kelas. Selanjutnya, guru memulai pembelajaran dengan mengajak siswa membaca doa bersama dan guru mendata kehadiran siswa. Setelah itu, guru menjelaskan materi pokok yakni terkait huruf hijaiyah yang berdiri sendiri dan yang tersambung, dilanjutkan dengan menjelaskan huruf-huruf hijaiyah tunggal dan huruf-huruf hijaiyah sambung. Dilanjutkan dengan guru memberikan sedikit pretest kepada peserta didik untuk menulis huruf hijaiyah tunggal (berdiri sendiri) dari huruf “alif” sampai dengan “ya”.

Pretest ini digunakan guru sebagai tolak ukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Kemudian guru mengumpulkan hasil pretest dan membahas bersama terkait hasil tulisan huruf hijaiyah.



Gambar 1. Guru Memperlihatkan Beberapa Contoh Kaligrafi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan pembelajaran kaligrafi yang kedua, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa membaca doa bersama.

Pada pertemuan ini guru menjelaskan kepada siswa cara penulisan huruf tunggal menggunakan khat naskhi, mulai dari perbandingan nuqthoh (titik) diantara huruf tunggal satu dengan huruf tunggal lainnya. Selanjutnya, siswa diberikan kertas berukuran F4 yang berisi tentang kaidah penulisan huruf tunggal menggunakan khat naskhi dan perubahan huruf hijaiyah menjadi kaligrafi, kemudian guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis kembali huruf hijaiyah tunggal yang sudah diubah menjadi huruf kaligrafi dengan menerapkan kaidah penulisan yang telah didemonstrasikan guru di papan tulis.



Gambar 2. Lembar Latihan Dari Guru

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

3) Pertemuan ketiga

Pada ini guru melanjutkan materi sebelumnya yakni tentang huruf-huruf hijaiyah tunggal menggunakan khat naskhi. Guru mendemonstrasikan cara penulisan huruf tunggal sembari menjelaskan

kaidah penulisan yang benar. Tidak jauh dari metode pertemuan kemarin, selanjutnya siswa diberikan kertas berukuran F4 dan guru meminta kepada siswa untuk menulis kembali huruf hijaiyah tunggal menggunakan cara yang sudah didemonstrasikan guru di papan tulis.

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa

No	Nama	Lk/Pr	Nilai
1.	Ahmad Syifaul Qulub	Lk	91
2.	Adinda Najwatussofa	Pr	75
3.	Bening Daniatus Zuhro	Pr	93
4.	Birrul Walidain	Lk	66
5.	Gio Ady Hariyanto	Lk	73
6.	Hafiez Rizky Trista W.	Lk	67
7.	Hana Nabilah Arianty	Pr	88
8.	Muhammad Abdillah S.	Lk	70
9.	Muhammad Nizam	Lk	68
10.	Muhammad Nazrul I.	Lk	94
11.	Nur Aini Safitri	Pr	85
12.	Revand Al Varesi S.	Lk	-
13.	Rizka Aini Dwi Tirta S.P	Pr	81
14.	Rolend Dio Arnesto	Lk	74
15.	Sannaya Nur Laily	Pr	84
16.	Tio Ady Hariyanto	Lk	71
17.	Towil Umuril Musthofa	Lk	79
18.	Wega Nanda Maulidia	Pr	83
Jumlah			1342
Nilai Rata-rata			78,9



Gambar 3. Siswa Mengerjakan Lembar Latihan Dari Guru

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

4) Pertemuan keempat

Pada pertemuan ini para siswa diberikan tugas kaligrafi yakni membuat satu karya kaligrafi menggunakan khat naskhi dengan tema kalimat thayyibah. guru menginstruksikan para siswa untuk mulai membuat gambar sketsa sesuai lafaz yang dipilih. Guru memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses penulisan dan pewarnaan karya kaligrafi.



Gambar 4. Peserta Didik Memulai Tahap Pewarnaan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

5) Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk melanjutkan tugasnya pada pertemuan sebelumnya. Sembari membagikan tugas, guru menanyakan secara langsung kepada satu persatu siswa mengenai keadaan siswa, apakah ada yang mengalami kesulitan selama proses membuat karya. Selanjutnya guru mengarahkan siswa yang telah menyelesaikan tugas untuk mengumpulkan tugas ke meja guru.

Hasil Karya Pembelajaran Kaligrafi di MDTA Baitul ‘Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik

Berkarya kaligrafi, yang dihasilkan peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Walaupun guru telah memberikan contoh *khat* yang sama bagi semua anak namun hasilnya tetap tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari proporsi huruf, bentuk, warna, dan hiasan. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki tingkatan kreativitas yang berbeda. Adapun hasil penilaian seni kaligrafi adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum merumuskan indikator penilaian secara rinci di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun berdasarkan kebenaran tulisan atau khat menurut kaidah yang berlaku, keterbacaan tulisan, kerapian karya, nilai estetika karya (kreativitas ataupun imajinasi dalam menggambar), keselarasan warna, dan kebersihan kertas. Masing-masing indikator tersebut diberi poin 20. Adapun nilai yang diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan yang diberikan setiap poinnya.

Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,9. Nilai tersebut berasal dari jumlah nilai 17 anak dan belum termasuk nilai 1 anak yang belum mengumpulkan tugas dikarenakan sakit. Hasil nilai rata-rata kelas adalah 78,9 yang mana dapat disimpulkan bahwa karya anak kelas 4 MDTA Baitul ‘Ilmi Surowiti masuk kedalam kategori baik. Berdasarkan hasil

evaluasi 23,5% atau 4 peserta didik dengan kategori sangat baik, 29,4% atau 5 peserta didik dengan kategori baik, 47,1% atau 8 peserta didik dengan kategori cukup.

Tabel 2. Indikator Penilaian Karya

No	Indikator Penilaian Karya	Nilai Maksimal
1	Kebenaran tulisan atau khat menurut kaidah yang berlaku	20
2	Keterbacaan tulisan	20
3	Kerapihan karya	20
4	Nilai estetika karya dan keselarasan warna	20
5	Kebersihan kertas	20
Total nilai		100

Keterangan :

Sangat baik = jika jumlah nilai 85-100

Baik = jika jumlah nilai 76-85

Cukup = jika jumlah nilai 66-75

Kurang = jika nilai kurang dari 66

Nilai Rata-Rata = $\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Banyak Data}}$

Persen (%) = $\frac{\text{Jumlah Bagian Siswa}}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100\%$

Hasil Karya Seni Kaligrafi

Berikut hasil gambar kaligrafi dalam pembelajaran kaligrafi di MDTA Baitul ‘Ilmi Surowiti beserta hasil analisis bersama guru kaligrafi ibu Kuniati.

1) Kategori Sangat Baik



Gambar 5. “Alhamdulillah” Karya Bening Daniatus Zuhro

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Karya pada gambar 5. merupakan hasil karya dari Bening Daniatus Zuhro yang menuliskan lafadz kalimat

tahmid yaitu kalimat *alhamdulillah* yang memiliki arti puji syukur bagi Allah SAW. Media yang digunakan di atas adalah penggaris, pensil, spidol hitam dan krayon. Warna dominan yang digunakan dalam karya di atas adalah warna analogus yakni gradasi warna kuning, jingga dan merah.

Pada karya tersebut terdapat beberapa garis. Pada bagian pinggiran karya ini terdapat garis lurus yang dijadikan sebagai garis tepi atau menjadi bingkai. Pada lafadz kaligrafi terdapat garis tegak lurus yang memberi kesan tinggi pada huruf hijaiyah. Garis diagonal pada harokat huruf hijaiyah memberi kesan dinamis, sedangkan garis lengkung dan garis yang membentuk ombak pada latar gambar memberi kesan dinamis mengalir. Garis pada bentuk gunung dan laut tersebut terlihat sangat luwes dan spontan. Semua warna latar pada karya ini dibuat gradasi gelap terang, sedangkan khat diwarnai hitam polos yang menjadikan karya ini dapat dibaca dengan jelas.

Irama pada karya ini terlihat jelas dari penggunaan warna gradasi pada latar. Kesatuan hasil karya juga dapat terlihat pada pemilihan penggambaran suasana laut dan senja yang telah menjadikannya suatu kesatuan yang serasi. Karya di atas masuk kategori sangat baik karena kebenaran tulisan sesuai kaidah penulisan khat Naskhi yang berlaku. Tingkat keterbacaan tulisan dalam karya di atas juga sangat jelas dan mudah dibaca. Peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dengan memadukan beberapa warna dan menyempurnakan latar saat mewarnai menggunakan krayon.



Gambar 6. “Bismillahirrohmaanirrohiim” Karya Muhammad Nazrul Izwan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Karya tersebut merupakan hasil karya dari Muhammad Nazrul Izwan berupa lafadz *Bismillahirrohmaanirrohiim* yang memiliki arti dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Karya di atas menggunakan media berupa krayon dan spidol. Unsur rupa yang terbentuk dalam karya di atas adalah garis, warna, dan bidang. Garis yang berada pada lafadz kaligrafi memiliki karakter khat naskhi yang sangat kuat dan mudah dibaca. Siswa mampu menulis khat naskhi dengan benar. Pada karya tersebut terdapat garis lengkung yang membentuk lingkaran. Karya di atas terbentuk dari beberapa garis lengkung yang memiliki sudut sedikit lancip. Unsur warna pada karya Muhammad Nazrul Izwan meliputi warna primer dan juga sekunder. Diantaranya perpaduan berbagai warna biru, hijau, orange, cream, kuning dan hitam. Pada tulisan kaligrafi terdapat perpaduan beberapa warna biru yang membentuk gradasi. Selain itu pada bidang lingkaran terdapat latar belakang kaligrafi yang menggambarkan warna senja. Warna latar belakang tersebut terdiri dari perpaduan warna orange dan kuning. Selain itu bidang lingkaran dikelilingi dengan 4 bidang serupa yang menyerupai alunan dan berwarna hijau. Di dalam bidang tersebut terdapat 5 bidang yang sama berwarna oren berbentuk oval.

Perpaduan berbagai unsur rupa di atas menghasilkan prinsip seni rupa. Jika dilihat dari segi komposisi, karya di atas memiliki komposisi sentral karena pusat perhatian berada pas ditengah berupa lingkaran. Ukuran proporsi karya di atas sudah sesuai. Karya di atas memiliki irama yang memusat ke arah tengah. Hal ini bisa dilihat dari pusatnya khat kaligrafi *Bismillahirrohmaanirrohiim* yang berada di tengah kertas. Perpaduan berbagai warna yang indah menjadikan karya ini memiliki kesatuan yang menyatu.

2) Kategori Baik

Karya pada gambar 7. merupakan karya dari Sannaya Nur Laily dengan tulisan lafadz tasbih yaitu *subhanallah* yang memiliki arti maha suci Allah. Media yang digunakan adalah spidol berwarna hitam dan krayon. Dominan warna yang digunakan pada karya ini adalah warna soft. Sehingga memberi kesan yang indah dan hangat. Karya tersebut menggambarkan lafadz *subhanallah* dengan latar belakang bunga dan pemandangan langit. Tepat pada posisi tengah kertas terdapat garis lengkung yang membentuk geometris lingkaran yang kurang sempurna berwarna kuning. Beberapa susunan bidang berwarna pink tua yang bergradasi dengan warna pink muda dan pink mengelilingi bentuk lingkaran tersebut. Selain itu ada 5 bidang gambar berwarna pink yang menyebar di kertas.



Gambar 7. "Subhanallah" Karya Sannaya Nur Laily
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Karya tersebut mengandung berbagai warna primer dan sekunder. Karya tersebut sudah menampilkan sedikit unsur gelap dan terang. Komposisi pada karya tersebut adalah komposisi sentral. Dikarenakan pusat perhatian tepat berada di tengah-tengah kertas. Khat yang ada pada karya di atas berwarna ungu dan kuning yang memiliki garis yang kurang tegas. Dikarenakan masih ada keraguan dalam membuat garis. Selain itu pemilihan warna pada lafadz Allah sangat menyatu dengan latar belakang. Penulisan harakat fathah pada huruf nun menyerupai harakat fathah panjang. Karya tersebut sudah cukup baik karena anak telah menerapkan prinsip seni rupa berupa penempatan khat di tengah-tengah bidang pada kertas atau anak memilih komposisi sentral.



Gambar 8. "Subhanallah" Karya Wega Nanda Maulidia
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Karya tersebut merupakan karya dari Wega Nanda Maulidia. Tulisan lafadz Tasbih yaitu subhanallah yang memiliki arti Maha Suci Allah. Karya tersebut menggambarkan karya kaligrafi berada pada lembaran kertas yang diberi solasi pada bagian pojoknya. Karya di atas memiliki beberapa raut geometris. Karya Wega Nanda Maulidia memiliki unsur rupa berupa garis lurus yang dijadikan sebagai bingkai kaligrafi. Karya di atas hanya menggunakan beberapa warna saja. Khat kaligrafi diberikan warna perpaduan orange dan kuning, latar belakang gambar diberi warna kuning sedangkan bingkai kaligrafi diberi warna gradasi dari merah dan pink. Karya di atas belum memiliki gelap terang akan tetapi penulisan khat yang tepat memiliki nilai tersendiri.

Karya Wega Nanda Maulidia memiliki prinsip seni rupa berupa komposisi sentral karena lafadz kaligrafi berada pas di bagian tengah kertas. Proporsi penulisan huruf hujaiyah kurang sempurna dikarenakan huruf nun lebih besar dibanding huruf lainnya. Pemilihan beberapa warna pada karya di atas memberikan kesan keselarasan pada karya ini karena tidak ada pertentangan warna.

3) Kategori Cukup



Gambar 8. "Allahu Akbar" Karya Adinda Najwatussofa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Karya di atas merupakan karya Adinda Najwatussofa dengan penggambaran karya kaligrafi berwarna hitam dan latar belakang berwarna orange dan coklat serta ada 3 bidang yang menyerupai bentuk awan berwarna ungu. Karya di atas dibuat dengan krayon dan spidol. Garis pada khat terlihat sangat kaku. Pada bagian bawah khat terdapat tarikan garis lengkung menyerupai sepertiga lingkaran. Garis tersebut terbentuk atas perpindahan warna dari coklat

ke orange. Pada karya tersebut juga terdapat garis lurus dan diagonal (pada harokat).

Beberapa unsur seni rupa tersebut terbentuklah suatu prinsip dalam seni rupa yaitu proporsi. Karya di atas memiliki prinsip non-proporsional karena khat kaligrafi terlalu menjorok ke arah kiri sehingga pada bagian kanan kaligrafi masih terdapat bagian yang kosong. Sehingga pusat perhatian tidak pas di bagian tengah. Walaupun demikian karya di atas memiliki tingkat keterbacaan khat yang jelas. Karya tersebut masuk dalam kategori cukup. Karena walaupun siswa telah mampu menulis khat dengan cukup baik akan tetapi pemilihan warnanya kurang bervariasi. Secara keseluruhan karya tersebut sudah cukup baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kaligrafi di MDTA Baitul ‘Ilmi Surowiti Kabupaten Gresik

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, semangat para siswa dalam kegiatan kaligrafi, semangat guru dalam berkhidmah, dan dukungan dari wali murid pada kegiatan sekolah. Sejauh ini belum ada problematika yang parah dalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi. Adapun faktor-faktor penghambat yakni kedisiplinan siswa dalam kelengkapan membawa peralatan sekolah dan keadaan orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran kaligrafi yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah (MDTA) Baitul ‘Ilmi Surowiti berhasil dilaksanakan. Hal tersebut dapat dilihat interaksi pembelajaran di dalam kelas. Guru menerapkan evaluasi pada setiap pertemuan. Kreativitas peserta didik tampak dari pemilihan ayat, jenis huruf (khat), unsur tambahan (dekorasi), serta pewarnaan. Peserta didik dengan nilai baik tampak dari pengorganisasian unsur serta prinsip seni rupa yang baik sedangkan pada kategori nilai cukup dilatarbelakangi oleh kesalahan dalam penulisan khat, karya tidak terselesaikan akibat mengganti tema di tengah pengerjaan karya. Adapun saran bagi pihak sekolah agar tetap menjalin hubungan baik dengan wali murid. Bagi peserta didik, agar selalu disiplin dalam pembelajaran dan menyiapkan peralatan sekolah sebelum berangkat ke sekolah agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah. *Muaddib*, 24.
- Fajriah. (2017). Strategi Pembelajaran Maharah Kitabah pada Tingkat Ibtidaiyah. *PIONIR Jurnal Pendidikan*, 2.
- Fauzi, M., & Thohir, M. (2021). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, N. (2017). Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-06>
- Rahmat Linur, & Mahfuz Rizqi Mubarak. (2020). Facebook Sebagai Alternatif Media Pengembangan Maharah Kitabah. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 11. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.154>
- Shihab, M. Q. (2001). *Sejarah dan Ulumul Quran* (3rd ed.). Pustaka Firdaus.
- Solikhudin, F. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo. *Pendidikan Seni Rupa*, 130. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/15008>
- Syahrida. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin Selatan*. 2.
- Triyanto. (2018). *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*.
- Zuhdiyah, N. A. (2023). *Cabang – Cabang Kaligrafi dalam Musabaqah Khatil Qur ’ an dan Jenis Khat Yang Digunakan*. 2.